

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perekonomian global saat ini berkembang secara cepat dan pesat, hal ini ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih dan inovatif. Sehingga membuat banyak perusahaan bersaing dengan ketat dalam menentukan strategi bisnis mereka. Perusahaan-perusahaan mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing dalam industri tidak hanya bergantung pada aktiva berwujudnya saja, namun aktiva tak berwujud juga turut memiliki peranan penting atas keberlangsungan Perusahaan (Solikhah et al., 2010:1). Oleh karena itu, dengan meningkatnya teknologi serta inovasi saat ini, dunia bisnis terus berkembang, yang secara tidak langsung mendorong perusahaan untuk terus mengubah cara menjalankan bisnis mereka. Perubahan yang dilakukan oleh perusahaan ini bertujuan agar perusahaan tetap dapat bertahan di dunia industri yang semakin ketat. Selain itu, yang perlu diperhatikan oleh perusahaan dalam menghadapi perkembangan ini yaitu dengan memperhatikan pihak yang terlibat dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, salah satunya yaitu pihak investor yang melakukan investasi (Rahmasari, 2023:623–625).

Saat ini investasi menjadi sebuah tren di kalangan masyarakat, banyak masyarakat mulai tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan bagi mereka. Terutama pada generasi Z, yang saat ini menjadi mayoritas investor yang terdaftar di BEI. Hal ini didasari dengan

semakin berkembang pesatnya teknologi dan pengetahuan para generasi Z, sehingga memunculkan tren yang baik dikalangan generasi Z (Ramyakim & Widyasari, 2022:1).

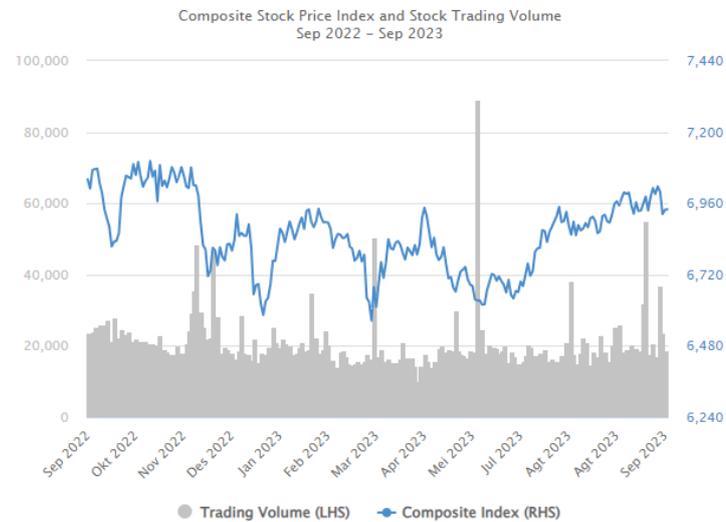
Dilansir dari laman infobanknews.com (2023) menyatakan menurut Data KSEI pada September 2023 menunjukkan bahwa milenial dan Gen Z, dengan usia 30 tahun ke bawah dan 31-40 tahun, masih mendominasi menjadi investor pasar modal di Indonesia. KSEI mencatat investor pasar modal yang juga dikenal sebagai *single investor identification* (SID) telah mencapai 11,72 juta hingga September 2023, mengalami peningkatan 13,76% dari 10,31 juta investor pada tahun sebelumnya Berikut pertumbuhan jumlah investor pada tahun 2020 – September 2023:



Sumber: Siaran Pers KSEI 27 Oktober 2023

### Gambar 1. 1 Pertumbuhan jumlah investor pada tahun 2020 – September 2023

Dengan meningkatnya jumlah investor tersebut, maka berdampak pula pada penjualan saham di BEI. Hal ini ditunjukkan oleh grafik Indeks harga saham gabungan (IHSG) dan volume perdagangan saham September 2022 – September 2023 di bawah ini:



Sumber: Publikasi BEI

### **Gambar 1. 2** **Volume Perdagangan Saham September 2022 – September 2023**

Dari data volume perdagangan saham di atas, dapat dilihat bahwa harga saham di pasar modal mengalami fluktuasi naik dan turun. Fluktuasi yang terjadi pada volume penjualan saham tersebut dapat dipengaruhi oleh minat investor untuk membeli saham atau menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Harga pada IHSG (Index Harga Saham Gabungan) dapat digunakan oleh investor untuk mengamati pergerakan harga saham dan menunjukkan kondisi pasar saham atau performa saham di bursa efek yang dapat menunjukkan tinggi rendahnya nilai perusahaan (Ali et al., 2021:129).

Nilai suatu perusahaan tidak hanya dapat menggambarkan keadaan dan kinerja keuangan perusahaan saja, tetapi juga merupakan salah satu indikator calon investor untuk pertimbangan keputusannya. Manajemen perusahaan selalu berusaha meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai kemakmuran pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan juga menunjukkan seberapa baik manajemen mengelola operasi perusahaan dan

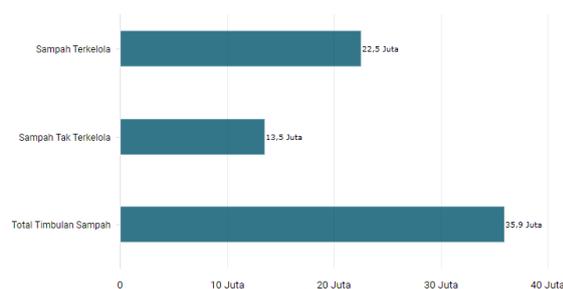
memenuhi janji pemegang saham, karena peningkatan nilai perusahaan akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Komala *et al.*, 2021:40).

Faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan sangat penting untuk digunakan sebagai ukuran untuk memperbaiki kegiatan operasional perusahaan sehingga diharapkan perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang sehat dan lebih baik lagi, yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan penting untuk dievaluasi sebagai cara untuk memperbaiki kegiatan operasional agar perusahaan dapat tumbuh dari segi keuangan (Indawati & Anggraini, 2021:9).

Akan tetapi, peningkatan kinerja keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak menjamin keberlanjutan perusahaan di masa depan. Seringkali, perusahaan terlalu fokus pada peningkatan laba untuk meningkatkan kinerja keuangan sehingga mereka melanggar aturan masyarakat dan mengesampingkan keberlangsungan masyarakat di sekitarnya. Saat ini, dalam pembangunan berkelanjutan, perusahaan tidak hanya berfokus pada *single bottom line* (SBL) yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi ekonomi (*financial*) saja. Namun lebih, berpijak pada *triple bottom lines* (TBL) yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan (Aulia & Mh Idris Kartawijaya, 2013:17). Konsep *Triple Bottom Line* (TBL) menegaskan bahwa dalam menjalankan bisnis, perusahaan tidak hanya memperhatikan keuntungan, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat (*manusia/people*), dan memainkan peran aktif dalam melindungi lingkungan (*planet*) (Ariastini & Semara, 2019:162).

Dalam memainkan perannya pada lingkungan (*planet*), Perusahaan yang ada di Indonesia masih belum bisa berperan aktif dan masih sering menimbulkan masalah pada lingkungan. Salah satu masalah yang paling sering muncul adalah mengenai limbah atau sampah yang dihasilkan dari produksi yang dibuang tanpa mengikuti prosedur pelestarian lingkungan yang berlaku. Di lansir dalam laman [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) (2023), menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 35,93 juta ton timbulan sampah pada tahun 2022, naik 22,04% secara tahunan (tahunan/tahunan) dari 29,44 juta ton pada tahun 2021. Sebagian besar timbulan sampah, atau 62,49% dari total tersebut, telah dikelola, dengan total 22,45 juta ton. Di sisi lain, 13,47 juta ton sampah, atau 37,51% dari total sampah yang belum dikelola pada tahun sebelumnya, masih belum dikelola.

Berikut data volume timbulan sampah di Indonesia yang terkelola dan tidak terkelola Tahun 2022:



Sumber: Publikasi [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)

### **Gambar 1.3** **Volume Timbulan Sampah di Indonesia yang Terkelola dan Tidak Terkelola**

Berdasarkan fenomena meningkatnya volume sampah tersebut akuntansi memiliki peranan penting dalam mengungkapkan informasi mengenai lingkungan,

termasuk biaya lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan melalui akuntansi lingkungan. Untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan mendatang, akuntansi lingkungan, atau *Green Accounting*, dapat memberikan informasi sejauh mana suatu perusahaan memberikan kontribusi positif atau negatif terhadap kualitas kehidupan lingkungan. *Green Accounting* merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan untuk penyediaan informasi yang memadai mengenai kinerja lingkungan (Nugraha, Diaz, dan Fatmawati 2023:105).

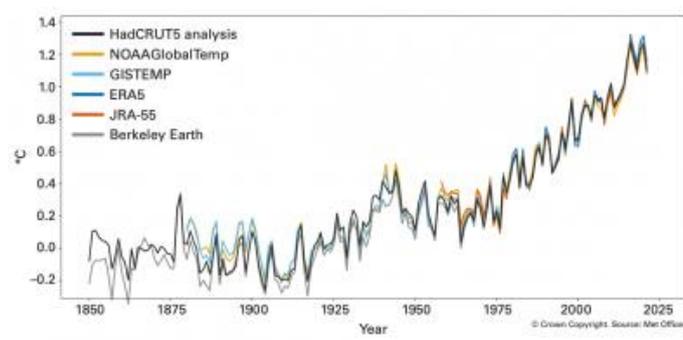
Untuk saat ini, di Indonesia, masih belum ada aturan secara khusus yang mengatur akuntansi lingkungan. Akibatnya, perusahaan masih dapat melaporkan informasi lingkungan dalam laporan tahunannya secara sukarela. Akan tetapi, IAI secara implisit menjelaskan dalam PSAK No.1 Tahun 2009, paragraf 9, menyatakan: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*Value added Statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Selain masalah limbah dan sampah, pemanasan global saat ini menjadi suatu masalah yang perlu diperhatikan. Pemanasan global mengakibatkan perubahan iklim yang ekstrem. Fenomena perubahan iklim merupakan dampak dari meningkatnya jumlah emisi gas rumah kaca. Emisi gas rumah kaca adalah campuran emisi gas-gas karbon di atmosfer yang menyebabkan peningkatan konsentrasi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), dinitro oksida (N<sub>2</sub>O), dan

chloro fluoro carbon (CFC) di atmosfer. Emisi gas rumah kaca ini merupakan bagian dari kombinasi emisi gas-gas karbon yang menyebabkan pemanasan global (Ulum et al., 2020:156).

Akibat yang ditimbulkan dari pemanasan global ini yaitu mencairnya es sehingga permukaan air laut naik, perubahan jumlah pola presipitasi, serta perubahan iklim atau cuaca yang ekstrim yang pada akhirnya dapat merusak tatanan ekosistem dan mengancam keberlangsungan hidup makhluk hidup di bumi (Utina, 2009:1).

Berikut merupakan peningkatan perubahan iklim dari tahun ke tahun:



Sumber: Hijauku.com

**Gambar 1. 4**  
**Perubahan Iklim dari Tahun ke Tahun**

Peningkatan perubahan iklim ini disebabkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas manusia yang memberikan kontribusi terbesar terhadap emisi gas rumah kaca adalah aktivitas industri. Perusahaan sebagai pelaku ekonomi yang melakukan kegiatan industri mempunyai peluang besar untuk menghasilkan emisi gas rumah kaca (Prafitri & Zulaikha, 2016:155). Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal tersebut pemerintah Indonesia memperketat regulasi terkait lingkungan dengan meratifikasi Protokol Kyoto dan menerbitkan UU Nomor 17 Tahun 2004 yang berisi tentang Pengesahan *Kyoto Protocol to The United Nations Framework*

*Convention on Climate Change* (UNFCCC) Selain itu, Indonesia semakin memperkuat komitmennya dalam mengurangi emisi karbon dengan disahkannya Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN–GRK) (Khaerun Nisa, 2023:29).

Salah satu bentuk yang dapat dilakukan oleh akuntansi dan perusahaan dalam penurunan emisi gas rumah kaca dan pemanasan global ini yaitu dengan melakukan *Carbon Emission Disclosure*. *Carbon Emission Disclosure* adalah pengungkapan untuk menilai emisi karbon suatu perusahaan dan menetapkan target untuk mengurangi emisi karbon. *Carbon Emission Disclosure* yang dilakukan perusahaan adalah salah satu jalan untuk menarik legitimasi dari publik. Apabila perusahaan tidak mengelola lingkungannya dengan baik, maka besar kemungkinan perusahaan akan mendapat klaim yang buruk dari masyarakat, dan tentu ini akan mempengaruhi penilaian investor (Cahya, 2016:172).

Oleh karena itu, terdapat hubungan antara *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, *Financial Performance*, dan *Firm Value*. *Green Accounting*, sebagai alat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan, memberikan informasi sejauh mana suatu perusahaan memberikan pengaruh terhadap kualitas kehidupan lingkungan. Dengan menerapkan *Green Accounting*, perusahaan dapat memperlihatkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan lingkungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan persepsi positif investor terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, *Carbon Emission Disclosure*, yang melibatkan pengungkapan emisi karbon dan penetapan target pengurangan, menunjukkan transparansi perusahaan dalam mengelola dampak

lingkungan. Investasi pada perusahaan yang memiliki kesadaran lingkungan dapat meningkatkan citra perusahaan dimata investor, yang dapat tercermin dalam peningkatan *Firm Value*. Selain itu, *Financial Performance*, juga berpotensi berpengaruh terhadap *Firm Value*. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan, yang menjadi faktor utama dalam menarik minat investor. Kinerja keuangan yang solid dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk memberikan hasil yang menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam hal ini, hubungan antara *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Financial Performance* dapat memengaruhi nilai tambah bagi perusahaan, yang akan tercermin dalam *Firm Value*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Shafira Rahmadina, Ria Anisatus Sholihah, dan Saunah Zainon (2023:223) menunjukkan *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan, Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan *Green Accounting* tidak berdampak pada nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenni Anggita, Ari Agung Nugroho, dan Suhaidar (2022:479) yang menunjukkan *Carbon Emission Disclosure* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan sedangkan penerapan *Green Accounting* berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Agnes Ajeng Pramesti (2022:57), menunjukkan *Return on Aset (ROA)* dan *Current Ratio (CR)* berpengaruh

signifikan positif terhadap nilai perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Aset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Serta Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan adanya inkonsistensi berupa research gap dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik melakukan penelitian dan mengambil judul tentang “Pengaruh *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Financial Performance* terhadap *Firm Value* (Survei Pada Perusahaan yang Termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental*, *Social* dan *Governance*) Tahun 2022)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana nilai *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, *Financial Performance*, dan *Firm Value* pada Perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental*, *Social* dan *Governance*) tahun 2022?
2. Bagaimana pengaruh *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Financial Performance* secara parsial terhadap *Firm Value* survei pada Perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental*, *Social* dan *Governance*) tahun 2022?
3. Bagaimana pengaruh *Green Accounting*, *Carbon Emission Disclosure*, dan *Financial Performance* secara simultan terhadap *Firm Value* survei pada

Perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social dan Governance*) tahun 2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, Financial Performance*, dan *Firm Value* survei pada Perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social dan Governance*) tahun 2022;
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure*, dan *Financial Performance* secara parsial terhadap *Firm Value* survei pada Perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social dan Governance*) tahun 2022;
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure*, dan *Financial Performance* secara simultan terhadap *Firm Value* survei pada Perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social dan Governance*) tahun 2022;

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini akan menjelaskan tentang *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure*, dan *Financial Performance* terhadap *Firm Value*. Di samping itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penulis sejenis tentang pengaruh

*Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Financial Performance* terhadap *Firm Value*. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pengaruh *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Financial Performance* terhadap *Firm Value*. Semoga pengetahuan yang didapat ini bisa diterapkan dan dilaksanakan oleh penulis dengan baik;
2. pihak lain, pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Financial Performance* terhadap *Firm Value* kepada yang berkepentingan baik dalam penelitian selanjutnya atau sebagai bahan ajar;
3. perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Financial Performance* terhadap *Firm Value*, sehingga informasi tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan keputusan perusahaan.
4. Universitas Siliwangi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan, referensi, dan juga bahan masukan serta perbandingan yang dapat digunakan baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun untuk bahan ajar.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang termasuk ke dalam IDX ESG (*Environmental, Social dan Governance*) tahun 2022 dengan memperoleh data-

data yang diperlukan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, situs resmi perusahaan terkait dan situs pendukung lainnya.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan terhitung mulai dari bulan September 2023 sampai dengan April 2024, dengan waktu penelitian terlampir.